

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Di sektor tersebut dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Selain melakukan pertanian pangan, ternyata banyak juga masyarakat yang mengembangkan pertanian untuk bahan baku industri. Upaya pengelolaan tanaman untuk bahan baku industri yang berasal dari hasil pertanian, nampaknya produksi tersebut juga harus berkualitas untuk kepentingan proses produksi industri karena keberadaan industri harus mampu menghasilkan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Salah satu hasil pertanian khususnya di Kampung Gunung Agung sebagai tanaman perdagangan yang dijadikan sebagai bahan baku industri yaitu tanaman tebu yang merupakan bahan baku gula. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis dan berada di dataran rendah. Lokasi tersebut, seperti yang berada di wilayah Lampung Tengah yang memiliki iklim tropis dengan ketinggian antara 30-60 meter dpl, dengan temperatur udara rata-rata berkisar antara 26° C – 28° C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33° C dan juga temperatur minimum 22° C (BPS, 2009:xxvi).

Luas lahan tebu yang dimiliki PT Gunung Madu Plantation ternyata masih membutuhkan kemitraan dengan masyarakat, lahan warga untuk memperluas penanaman tebu merupakan upaya memperbanyak hasil produksi dan memberikan kontribusi guna membantu mensejahterakan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Bentuk kemitraan PT Gunung Madu Plantation yang bekerjasama dengan masyarakat tersebut bertujuan untuk dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan maupun masyarakat pemilik lahan.

Kondisi yang ada di sekitar lahan perkebunan dan industri sering memunculkan adanya gagasan untuk menciptakan kerjasama yang bermanfaat bagi penduduk. Seperti halnya kemitraan PT Gunung Madu Plantation dengan masyarakat sekitar, dalam kegiatan perekonomian kemitraan merupakan program yang mempengaruhi kehidupan masyarakat anggota kemitraan, sesuai dengan konsep keterkaitan keruangan yang dikemukakan oleh Sumadi (2003 : 50)

“Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Kovariansi ini juga mewujudkan suatu ‘region’ yang bersifat formal, tidak seperti halnya ‘region’ fungsional yang terwujud dari integrasi fenomena yang saling berinteraksi.”

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberadaan kemitraan tebu antara masyarakat dengan PT Gunung Madu Plantation akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan keuntungan bagi perusahaan maupun petani yang bermitra.

Berdasarkan UU Nomor 9 tahun 1995, kemitraan usaha adalah kerjasama usaha antara usaha kecil (termasuk petani, nelayan) dengan usaha menengah atau

dengan usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terkandung makna bahwa pengusaha menengah atau besar disuatu wilayah tertentu hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dalam membimbing dan membina pengusaha kecil atau masyarakat sekitar perusahaan sebagai mitranya untuk lebih mengembangkan usahanya, sehingga mampu menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan dan kesejahteraan bersama.

Program kemitraan PT Gunung Madu Plantation dengan masyarakat petani di Kampung Gunung Agung sudah dimulai tahun 1997. Program kemitraannya dibagi menjadi dua, yaitu kerjasama operasional dan kerjasama mandiri. Pada kemitraan operasional, semua pengelolaan mulai dari pembukaan lahan sampai tebang angkut diolah oleh PT GMP, sedangkan petani pemilik lahan hanya menyewakan tanahnya dan menerima hasil bersih dari produksi, sedangkan kemitraan yang akan diteliti merupakan program kemitraan tebu mandiri.

Prinsip dasar program kemitraan mandiri yaitu saling membantu, saling percaya, mengharapkan hasil bersama, keuntungan dan kerugian sama-sama ditanggung. Program ini bersifat sukarela atau tidak ada keterpaksaan, dan semua permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah untuk mempererat tali silaturahmi.

Sistem kerjasama antara pemilik lahan kemitraan dengan PT Gunung Madu Plantation yaitu jual beli tebu antara petani mitra dengan PT Gunung Madu Plantation. Tanah petani yang diikutsertakan dalam kemitraan tersebut produksinya diusahakan sendiri oleh petani mulai dari pembukaan lahan, tanam, pemeliharaan tanaman, sampai ke tebang angkut, dan PT Gunung Madu Plantation hanya membantu dalam bentuk pembinaan teknis budidaya tebu yang meliputi metode penanaman, pemeliharaan tanaman sampai penebangan agar memiliki kualitas yang baik serta memberikan permodalan untuk biaya operasional kebun.

Dalam kerjasama ini, biaya operasional kebun petani akan dipinjam dari Bank, difasilitasi oleh Koperasi, dikelola oleh Gunung Madu, dan pembayaran pinjaman diperhitungkan dari hasil yang didapat hasil bersih akan dibagikan langsung dengan petani sedangkan pemerintah daerah membantu dalam bidang perijinan, pembinaan, dan pengawasan.

Secara umum, perusahaan tersebut lebih berkonsentrasi pada pengolahan, sedangkan petani sebagai penjual hasil tani tebu ke pabrik sebagai bahan baku industri gula. Dengan sistem bagi hasil, petani memperoleh sekitar 66% dari produksi gula yang dihasilkan dan 34% untuk perusahaan sebagai biaya giling. Adapun untuk pembuat jadwal tanam dan tebang/giling pabrik bekerjasama dengan petani tebu dengan harapan diperoleh produksi tebu yang tinggi, oleh karena itu PT GMP berusaha melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan kelompok tani, menyusun jadwal tanam dan tebang dalam membantu petani

dilakukan oleh PPL (Petugas Penyuluhan Lapangan) guna menunjang aktivitas budidaya tebu kepada petani.

Menurut hasil pra survei di lapangan, sebelum digunakan untuk lahan kemitraan dengan PT Gunung Madu Plantation, lahan milik petani dijadikan sebagai perkebunan ketela pohon. Namun pada waktu itu, harga ketela pohon tidak stabil dan relatif murah, sehingga banyak petani yang tidak mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhannya karena pendapatan petani rendah. Diharapkan dengan mengikuti program kemitraan tebu mandiri dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal inilah yang membuat petani memindahkan fungsi lahannya dengan bekerjasama dengan PT Gunung Madu Plantation sebagai lahan penanaman tebu, melalui program kemitraan yang diadakan oleh industri gula PT Gunung Madu Plantation, karena misi dari kemitraan yang menjajikan keuntungan bagi petani mitra (Wawancara Bapak L. Adi Supriyanto Ketua Kelompok Tani, 21 Januari 2012).

Pada saat itu, produksi ketela pohon setiap panennya mencapai 20 ton/ha dengan perolehan penghasilan sebesar Rp. 8.000.000 per hektar per tahun. Untuk penghasilan yang diperoleh petani pemilik lahan kemitraan pada tahun 1997 sebesar Rp. 16.000.000 per hektar per tahunnya dari kemitraan dengan PT Gunung Madu Plantation (Wawancara Bapak L. Adi Supriyanto, 2 Juni 2012).

Dalam mengikuti program kemitraan selama ini masyarakat mendapat bantuan berupa modal dan bantuan teknis dari penyuluh pertanian dan perusahaan, tetapi masih belum diketahui apakah bantuan tersebut bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk menunjang keberhasilan kemitraan, pelaku kemitraan harus menyadari adanya keterbatasan yang ada pada diri masing-masing yang dapat berupa keterbatasan di bidang sumberdaya manusia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun manajemen. Namun kesemuanya itu diharapkan akan memacu semangat para pelaku untuk saling mengisi dan melengkapi kekurangan yang ada pada diri petani masing-masing karena kemitraan yang baik akan mempengaruhi aktivitas dalam pengolahan lahan, sehingga akan memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani kemitraan. Seiring berjalannya kemitraan ini, didukung juga oleh adanya tanggapan dari masyarakat karena dukungan akan mempengaruhi berjalannya kerjasama ini.

Oleh karena itu, selayaknya kemitraan PT Gunung Madu Plantation dengan petani tebu dapat memberikan keuntungan bagi petani pemilik lahan, selain untuk perusahaan juga dapat menguntungkan bagi petani, sehingga menjamin kesejahteraan petani tebu. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang deskripsi kemitraan tebu milik masyarakat dengan PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemitraan industri gula PT Gunung Madu Plantation dengan masyarakat petani tebu milik rakyat di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah adalah :

- 1) Kepemilikan luas lahan setiap petani
- 2) Perubahan tanaman pada lahan milik petani
- 3) Manfaat Kemitraan
- 4) Keuntungan dan kerugian kemitraan
- 5) Jumlah penghasilan petani kemitraan
- 6) Tanggapan masyarakat petani tebu

C. Batasan masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini mengingat adanya berbagai keterbatasan yang ada pada penulis. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti meliputi:

- 1) Kepemilikan luas lahan setiap petani
- 2) Manfaat Kemitraan
- 3) Jumlah penghasilan petani kemitraan
- 4) Tanggapan masyarakat petani tebu

D) Rumusan Masalah

Untuk lebih sistematis penelitian ini penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapakah luas lahan masing-masing petani yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
- 2) Berapakah besarnya penghasilan yang diterima petani tebu tahun ini dari hasil kemitraan dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation ?
- 3) Apakah manfaat kemitraan PT Gunung Madu Plantation terhadap setiap petani mitra di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
- 4) Bagaimanakah tanggapan masyarakat petani tebu yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?

E) Tujuan Penelitian

Tujuan peneslitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi tentang luas lahan produksi tebu terhadap setiap kepemilikan lahan petani yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah penghasilan yang diterima setiap penanam tebu dari hasil kemitraan dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

3. Untuk mendapatkan informasi tentang manfaat kemitraan industri gula PT Gunung Madu Plantation terhadap aktivitas budidaya tanaman tebu bagi pemilik lahan di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
4. Untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan petani tebu yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu Plantation di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

F) Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan yang telah diperoleh.
3. Sebagai bahan dan sumbangan pemikiran kepada petani tebu dalam pembudidayaan tanaman tebu.
4. Sebagai suplemen bahan ajar Geografi SMA pada Kelas XI IPS semester I, pokok bahasan Potensi Sumber Daya Alam dan Persebarannya serta pada Kelas XII semester I, pokok bahasan kawasan industri dan pertanian.

G) Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian:

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah masyarakat petani tebu yang mengikuti kemitraan tanaman tebu mandiri dengan PT Gunung Madu Plantation.

2. Ruang Ligkup Objek:

Ruang lingkup objek penelitian ini yaitu petani dengan luas lahan kemitraannya, jumlah penghasilan, manfaat kemitraan, dan tanggapan petani terhadap kemitraan tebu mandiri dengan PT Gunung Madu Plantation.

3. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian:

Ruang lingkup lokasi penelitian ini di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

4. Ruang Lingkup Waktu:

Ruang lingkup waktu penelitian ini yaitu tahun 2012

5. Ruang Lingkup Ilmu:

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini Geografi Ekonomi.

Judul penelitian ini termasuk dalam Geografi ekonomi, merupakan cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi. Titik berat studinya dari aspek keruangan struktur ekonomi manusia, yang didalamnya termasuk bidang pertanian industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lainnya (Nursid Sumaatmadja, 1988:54).

Keterkaitan kajian dalam geografi ekonomi dalam penelitian ini, terletak pada keberadaan usaha pertanian tebu yang dilakukan oleh masyarakat, dan kemitraan yang dimaksud adalah sebagai bantuan dari pihak industri PT Gunung Madu Plantation dalam menambah kebutuhan bahan baku pabrik guna menambahkan produksinya, dengan mengajak masyarakat petani di sekitar pabrik disewalahannya dan ditanami tanaman tebu, hasil panennya dijual di industri tersebut dan pembagian hasil sesuai dengan yang telah ditetapkan serta diberi bantuan dari industri dalam bentuk modal dan teknis.

Dalam program kemitraan dengan petani tebu, terdapat susunan keruangan tentang aktivitas ekonomi. Beberapa komponen fisik, sosial, dan budaya dalam ekonomi ruangan memberikan pengaruh terhadap adanya program kemitraan industri gula PT Gunung Madu Plantation dengan petani. Komponen tersebut diantaranya luas lahan, peran kemitraan, jumlah pendapatan, dan tanggapan petani tebu terhadap kemitraan industri gula PT. Gunung Madu Plantation. Bertolak dari uraian tersebut, secara jelas judul penelitian yang diangkat termasuk dalam lingkup Geografi Ekonomi.